

Peningkatan Proses Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Model *Discovery Learning* Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 060/II Muara Bungo

Nur Jelita Putri¹, Reni Guswita², Dedek Helida Pitra³

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Corresponding Author: Nur Jelita Putri¹

e-mail: nurjelitaputri12@gmail.com, guswitareni208@gmail.com, dedek05041992@gmail.com

Published: September, 2026

ABSTRACT

This study aimed to determine the implementation of the Discovery Learning model in improving the learning process and learning outcomes of fourth-grade students in Indonesian Language learning at SD Negeri 060/II Muara Bungo. This study employed Classroom Action Research (CAR), which was conducted in two cycles, with each cycle consisting of two meetings. Each cycle included the stages of planning, action implementation, observation, and reflection. The subjects of this study were 22 fourth-grade students at SD Negeri 060/II Muara Bungo. Data were collected through observation, learning outcome tests, and documentation. The research instruments consisted of teacher activity observation sheets, student learning activity observation sheets, and cognitive learning outcome tests. The results showed that the implementation of the Discovery Learning model improved the learning process and learning outcomes of students. Teacher activity increased from 70% in Cycle I Meeting I to 80% in Meeting II, then increased to 85% in Cycle II Meeting I and reached 100% in Meeting II. Student learning activity also showed improvement. In Cycle I Meeting I, 68.18% of students were categorized as good and 31.82% as fairly good. In Cycle II Meeting II, 86.36% of students were categorized as very good and 13.64% as good, with no students categorized as fairly good or poor. Regarding learning outcomes, the percentage of students achieving the Learning Objective Achievement Criteria (KKTP) of 75 increased from 27.27% in Cycle I to 90.90% in Cycle II. Thus, the implementation of the Discovery Learning model can improve the learning process and learning outcomes of fourth-grade students in Indonesian Language learning at SD Negeri 060/II Muara Bungo

Keyword: *Discovery Learning, Learning Process, Learning Outcomes, Indonesian Language Learning, Elementary School*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pendidikan didefinisikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 sebagai upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensinya secara aktif, guna menguatkan aspek spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

Peran pendidikan sangat strategis dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebab melalui proses tersebut potensi peserta didik diupayakan berkembang secara optimal, tidak hanya pada dimensi pengetahuan, tetapi juga keterampilan, sikap, dan nilai-nilai moral, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk pribadi yang beriman, berilmu, terampil, kreatif, dan bertanggung jawab.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran di kelas kerap menghadapi sejumlah kendala, salah satunya adalah proses pembelajaran yang belum berjalan secara optimal akibat orientasi pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher centered*), sehingga keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar cenderung minim. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya motivasi belajar siswa, pemahaman terhadap materi yang

kurang mendalam, serta pencapaian hasil belajar yang belum sepenuhnya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Sebagai salah satu mata pelajaran wajib di sekolah dasar, Bahasa Indonesia berperan penting dalam membekali siswa dengan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang pelaksanaannya diharapkan sejalan dengan kebijakan yang berlaku agar keempat keterampilan tersebut dapat dikuasai siswa secara optimal. Mengacu pada kebijakan Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk menerapkan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar yang tepat dan efektif serta disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar siswa (Purnamasari, dkk., 2024: 133).

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada dasarnya merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan mengembangkan kemampuan berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan, secara tepat dan benar, di mana pelaksanaannya tidak hanya menekankan pemahaman kaidah kebahasaan, melainkan juga melatih keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara terpadu agar siswa mampu menerapkan penggunaan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

pembelajaran ini turut berkontribusi dalam mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreativitas, sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap sastra dan budaya Indonesia, sehingga memiliki peran strategis dalam membangun literasi sekaligus membentuk karakter peserta didik, melalui pembelajaran yang dilaksanakan secara efektif, siswa diharapkan mampu berkomunikasi secara santun, logis, dan sesuai konteks penggunaannya (Putra, 2023: 1-7).

Hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 5 Januari 2026 terhadap 22 siswa kelas IV SD Negeri 060/II Muara Bungo menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia masih didominasi oleh metode penjelasan langsung dari guru dengan buku teks sebagai sumber belajar utama, sementara penggunaan media pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa masih belum optimal, instruksi yang diberikan cenderung satu arah tanpa memberi ruang bagi siswa untuk melakukan eksplorasi mandiri, sehingga hanya 9 siswa (41%) yang terlihat aktif bertanya atau menjawab, sedangkan 13 siswa (59%) siswa tampak bosan, mengobrol, kurang fokus, bahkan menunjukkan sikap pasif selama 30 menit pertama pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya capaian hasil belajar siswa yang masih di bawah KKTP sebesar 75.

Berikut tabel hasil nilai ulangan harian siswa :

Tabel 1.1

Hasil Nilai Ulangan Harian Peserta Didik Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV

No	Nama Peserta Didik	KKTP	Nilai	Keterangan
1.	AGS	75	60	Tidak Tuntas
2.	AHP	75	80	Tuntas
3.	AN	75	85	Tuntas
4.	AKA	75	75	Tuntas
5.	BA	75	80	Tuntas
6.	DAA	75	80	Tuntas
7.	DW	75	60	Tidak Tuntas
8.	DA	75	60	Tidak Tuntas
9.	FA	75	80	Tuntas
10.	FAP	75	75	Tuntas
11.	GMA	75	60	Tidak Tuntas
12.	JA	75	60	Tidak Tuntas
13.	KAK	75	60	Tidak Tuntas
14.	KP	75	60	Tidak Tuntas
15.	KH	75	90	Tuntas
16.	MN	75	60	Tidak Tuntas
17.	MAA	75	60	Tidak Tuntas

18.	MB	75	60	Tidak Tuntas
19.	MNJ	75	60	Tidak Tuntas
20.	RIM	75	60	Tidak Tuntas
21.	RA	75	60	Tidak Tuntas
22.	ZKP	75	85	Tuntas
Jumlah siswa yang mencapai KKTP				$\frac{9}{22} 100\% = 41\%$
Jumlah siswa belum mencapai KKTP				$\frac{13}{22} 100\% = 59\%$

Sumber: Wali Kelas I V Sekolah Dasar Negeri 060/II M uara Bungo,

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa dari 22 siswa, hanya 9 siswa atau sebesar 41% yang telah mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sedangkan 13 siswa sisanya atau sebesar 59% belum mencapai (KKTP), yang mengindikasikan bahwa pemahaman dan kemampuan siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis mengusulkan penerapan model pembelajaran *discovery learning* sebagai solusi yang diharapkan mampu menghadirkan proses pembelajaran yang lebih efektif guna mengatasi permasalahan yang ada.

Model *Discovery Learning* pada dasarnya merupakan model pembelajaran yang menekankan proses penemuan pengetahuan atau konsep secara mandiri oleh peserta didik melalui serangkaian kegiatan observasi, pengumpulan informasi, analisis, hingga penarikan kesimpulan, di mana siswa didorong untuk aktif mencari dan memahami informasi sendiri sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak lagi berpusat pada penjelasan guru semata.

Model ini diarahkan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, serta keaktifan siswa selama proses belajar, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang memberi arahan, stimulus, dan pendampingan selama siswa melakukan proses penemuan konsep. Selain itu, *Discovery Learning* dinilai efektif dalam meningkatkan kreativitas maupun hasil belajar karena peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara langsung, sehingga model ini banyak diterapkan di berbagai bidang pembelajaran, termasuk pembelajaran Bahasa Indonesia (Febriana & Nurhayati, 2022).

Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis, sehingga peserta didik mampu menemukan sendiri pengetahuan, sikap, maupun keterampilan sebagai wujud perubahan perilaku, di mana penilaian hasil belajar dalam konteks ini tidak sekadar dimaknai sebagai pemberian skor, melainkan juga sebagai upaya menghadirkan perbaikan dalam proses pembelajaran itu sendiri (Manasikana 2022: 120).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "Peningkatan Proses dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Model *Discovery Learning* pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 060/II Muara Bungo". Proses belajar dalam penelitian ini dapat dilihat melalui aktivitas pendidik dan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning*. Indikator proses belajar yang diamati meliputi aktivitas pendidik, aktivitas peserta didik, keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, kemampuan bertanya, kemampuan menjawab pertanyaan, kemampuan mengumpulkan dan mengolah data atau informasi, serta kemampuan peserta didik dalam menyimpulkan hasil pembelajaran.

Peningkatan proses belajar diketahui melalui hasil observasi yang dilakukan pada setiap pertemuan dan setiap siklus. Hasil observasi pada masing-masing pertemuan dibandingkan untuk melihat perubahan aktivitas dan keterlibatan peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Proses belajar dikatakan meningkat apabila peserta didik semakin aktif mengikuti pembelajaran, terlibat dalam kegiatan kelompok, berani bertanya dan menjawab pertanyaan, mampu mengumpulkan serta mengolah informasi, dan mampu menyampaikan kesimpulan berdasarkan hasil pembelajaran. Dengan demikian, peningkatan proses belajar tidak hanya dilihat dari hasil akhir pembelajaran, tetapi juga dari perubahan aktivitas dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

METODE

Penelitian yang akan dilakukan adalah jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan melalui pengkajian terhadap suatu tindakan dengan cara melakukan observasi terhadap aktivitas pembelajaran yang sengaja diterapkan dalam suatu kelas tertentu (Arikunto, 2021: 6).

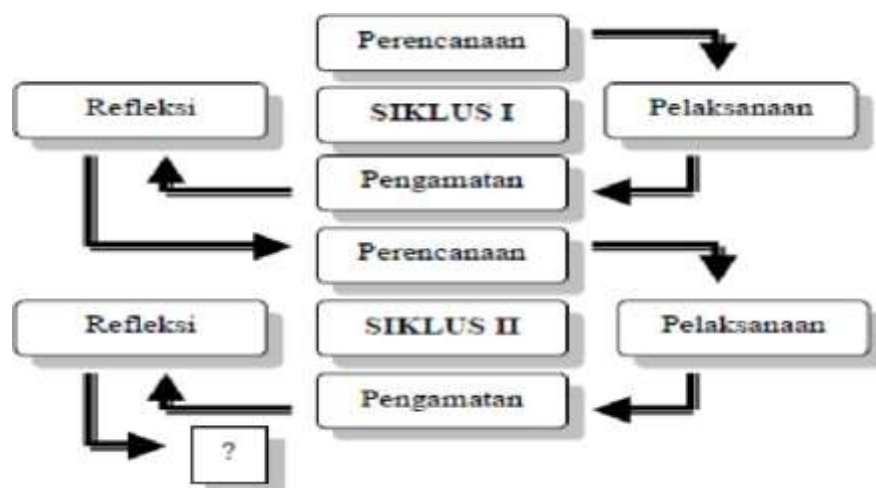
Desain penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat kolaboratif. Artinya, pelaksanaan penelitian dilakukan melalui kerja sama antara peneliti dengan guru, rekan sejawat, dosen, maupun pihak lain yang relevan. Kolaborasi ini bertujuan untuk memperoleh hasil pengamatan yang lebih komprehensif melalui berbagai sudut pandang (Nurin dkk., 2014: 5).

Selain itu, kegiatan observasi, refleksi, serta perbaikan tindakan dapat dilakukan secara lebih objektif dan sistematis. Keterlibatan pihak lain juga memungkinkan adanya diskusi yang konstruktif dalam mengevaluasi setiap siklus tindakan yang dilaksanakan. Oleh karena itu, keberadaan mitra kolaborasi sangat penting untuk mendukung tercapainya hasil penelitian yang optimal. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat objektivitas yang tinggi serta didukung oleh penilaian yang lebih terukur dan dapat. Desain penelitian yang digunakan adalah model penelitian yang dikembangkan, (Arikunto 2019: 176).

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus, dan setiap siklus terdiri atas 2 kali pertemuan. Setiap siklus meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Hasil refleksi pada setiap siklus digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Pelaksanaan penelitian dihentikan setelah indikator keberhasilan yang telah ditetapkan tercapai (Yuliani, 2024: 334–341).

Dengan demikian, penelitian ini dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan, yaitu Siklus I Pertemuan I, Siklus I Pertemuan II, Siklus II Pertemuan I, dan Siklus II Pertemuan II. Pada setiap siklus dilakukan perencanaan tindakan, pelaksanaan pembelajaran, pengamatan terhadap proses pembelajaran, dan refleksi terhadap hasil pelaksanaan tindakan. Hasil refleksi pada Siklus I digunakan untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II.

Bagan 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2019)



Bagan 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada dua rumusan masalah, yaitu penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan proses pembelajaran Bahasa Indonesia dan penerapan model *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 060/II Muara Bungo. Pembahasan ini berdasarkan hasil observasi aktivitas pendidik, observasi aktivitas peserta didik, dan hasil tes belajar yang dilakukan selama Siklus I dan Siklus II. Penelitian dilaksanakan pada 22 peserta didik yang terdiri dari 10 peserta didik laki-laki dan 12 peserta didik perempuan.

Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan.

Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam penelitian ini digunakan untuk membantu meningkatkan proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada peserta didik kelas IV SD Negeri 060/II Muara Bungo. Model *Discovery Learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dan memahami materi melalui kegiatan mengamati, mencari informasi, mengolah informasi, memeriksa hasil, dan membuat kesimpulan.

Pada Siklus I, materi pembelajaran yang digunakan adalah “Aku Sudah Besar”. Pada pertemuan pertama, pembelajaran diarahkan agar peserta didik mampu memahami isi teks dan menemukan informasi penting yang terdapat dalam bacaan. Peserta didik diarahkan untuk mengamati materi, menemukan masalah atau pertanyaan, mencari informasi dari teks, mengolah informasi yang ditemukan, memeriksa hasil pekerjaan, dan membuat kesimpulan.

Pada tahap *stimulation*, pendidik memberikan rangsangan berupa gambar dan pertanyaan yang berkaitan dengan materi “Aku Sudah Besar”. Selanjutnya, pada tahap *problem statement*, peserta didik diarahkan untuk menemukan masalah dan membuat pertanyaan berdasarkan materi yang dipelajari. Pada tahap *data collection*, peserta didik membaca teks dan mencari informasi penting yang terdapat di dalamnya. Setelah mendapatkan informasi, peserta didik mengolah informasi tersebut pada tahap *data processing* melalui kegiatan diskusi dan pengerjaan tugas.

Selanjutnya, pada tahap *verification*, peserta didik memeriksa kembali hasil pekerjaannya dan menyampaikan hasil diskusi. Pada tahap terakhir, yaitu *generalization*, peserta didik bersama pendidik membuat kesimpulan tentang materi “Aku Sudah Besar” yang telah dipelajari.

Pada pertemuan kedua Siklus I, kegiatan pembelajaran masih menggunakan materi “Aku Sudah Besar” dengan penekanan pada kemampuan peserta didik dalam berbicara dengan jelas dan menggunakan volume suara yang sesuai. Pendidik memberikan rangsangan melalui media pembelajaran, kemudian peserta didik diarahkan untuk mengamati, memberikan tanggapan, berdiskusi, dan mempraktikkan kegiatan berbicara atau bercerita. Kegiatan tersebut dilakukan melalui tahapan *Discovery Learning* sehingga peserta didik tidak hanya menerima penjelasan dari pendidik, tetapi juga terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Pada Siklus II, materi pembelajaran yang digunakan adalah “Lihat Sekitar”, khususnya materi yang berkaitan dengan lalu lintas dan teks “Tertib di Jalan Raya”. Pada siklus ini, penerapan model *Discovery Learning* dilakukan dengan kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan sekitar dan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pada tahap *stimulation*, pendidik memberikan gambar dan contoh yang berkaitan dengan lalu lintas. Kemudian peserta didik diarahkan untuk menemukan masalah dan membuat pertanyaan berdasarkan gambar dan materi yang diamati. Pada tahap *data collection*, peserta didik membaca teks “Tertib di Jalan Raya” dan mencari informasi tentang aturan lalu lintas, kendaraan, rambu-rambu, dan keselamatan di jalan.

Selanjutnya, peserta didik mengelompokkan dan mengolah informasi yang telah ditemukan melalui kegiatan diskusi dan pengerjaan LKPD. Pada tahap *verification*, peserta didik memeriksa hasil pekerjaan dan menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Pendidik memberikan tanggapan dan membantu memperbaiki jawaban yang masih kurang tepat. Pada tahap *generalization*, peserta didik bersama pendidik membuat kesimpulan dari materi “Lihat Sekitar” yang telah dipelajari.

Penerapan model *Discovery Learning* pada Siklus I dan Siklus II memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan pendidik, tetapi juga melakukan kegiatan mengamati, membaca, mencari informasi, berdiskusi, mengerjakan tugas, menyampaikan pendapat, dan membuat kesimpulan.

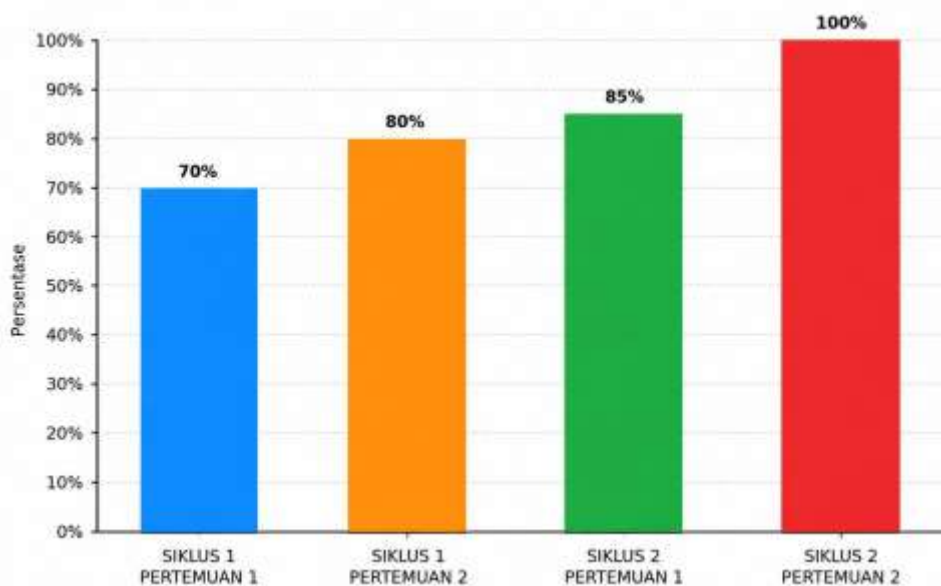
Berdasarkan hasil observasi aktivitas pendidik, pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Pada Siklus I Pertemuan I, aktivitas pendidik memperoleh persentase sebesar 70% dengan kategori Cukup Baik. Pada Siklus I Pertemuan II, aktivitas pendidik meningkat menjadi

80% dengan kategori Baik. Selanjutnya, pada Siklus II Pertemuan I meningkat menjadi 85% dengan kategori Baik, dan pada Siklus II Pertemuan II meningkat kembali menjadi 100% dengan kategori Sangat Baik.

Dengan demikian, perkembangan aktivitas pendidik dapat dilihat melalui peningkatan persentase dari 70% → 80% → 85% → 100%. Peningkatan dari Siklus I Pertemuan I sampai Siklus II Pertemuan II sebesar 30 poin persentase. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidik semakin mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tahapan model *Discovery Learning*. Pendidik juga semakin mampu memberikan arahan, membimbing peserta didik, mengelola kelas, memberikan motivasi, serta memberikan penguatan selama proses pembelajaran.

Rekapitulasi persentase hasil observasi aktivitas pendidik dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar Diagram 4.1 Rekapitulasi Persentase Aktivitas Pendidik



Berdasarkan hasil observasi, pada Siklus I Pertemuan I dari 20 aspek yang diamati terdapat 14 aspek yang terlaksana sehingga diperoleh persentase sebesar 70% dan termasuk kategori Cukup Baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendidik telah melaksanakan sebagian kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan, tetapi masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki.

Pada Siklus I Pertemuan II, sebanyak 16 dari 20 aspek telah terlaksana sehingga diperoleh persentase sebesar 80% dengan kategori Baik. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebesar 10 poin persentase dibandingkan dengan Siklus I Pertemuan I. Pendidik mulai lebih mampu mengelola kegiatan pembelajaran dan membimbing peserta didik dalam mengikuti setiap tahapan *Discovery Learning*.

Pada Siklus II Pertemuan I, sebanyak 17 dari 20 aspek telah terlaksana sehingga diperoleh persentase sebesar 85% dengan kategori Baik. Jika dibandingkan dengan Siklus I Pertemuan II, terdapat peningkatan sebesar 5 poin persentase. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pendidik semakin mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan.

Selanjutnya, pada Siklus II Pertemuan II, seluruh 20 aspek yang diamati telah terlaksana sehingga diperoleh persentase sebesar 100% dengan kategori Sangat Baik. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan sebesar 15 poin persentase dibandingkan dengan Siklus II Pertemuan I. Pendidik telah mampu melaksanakan seluruh tahapan pembelajaran, mulai dari kegiatan pendahuluan, *stimulation*, *problem statement*, *data collection*, *data processing*, *verification*, *generalization*, hingga kegiatan penutup secara lebih terarah.

Selain aktivitas pendidik, proses belajar peserta didik juga menunjukkan perkembangan dari setiap pertemuan. Pada Siklus I Pertemuan I, sebanyak 15 peserta didik atau 68,18% berada pada kategori

Baik dan 7 peserta didik atau 31,82% berada pada kategori Cukup Baik. Tidak terdapat peserta didik yang berada pada kategori Sangat Baik maupun Kurang Baik.

Pada Siklus I Pertemuan II, peserta didik pada kategori Sangat Baik mulai meningkat menjadi 3 peserta didik atau 13,64%, kategori Baik sebanyak 15 peserta didik atau 68,18%, dan kategori Cukup Baik sebanyak 4 peserta didik atau 18,18%. Tidak terdapat peserta didik pada kategori Kurang Baik.

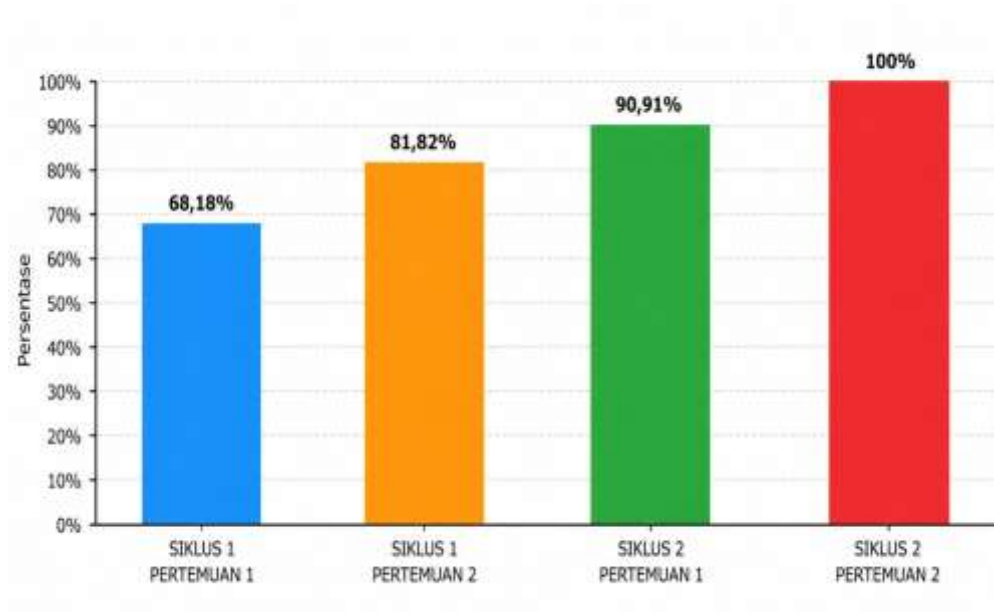
Pada Siklus II Pertemuan I, peserta didik pada kategori Sangat Baik meningkat menjadi 4 peserta didik atau 18,18%, kategori Baik sebanyak 16 peserta didik atau 72,73%, dan kategori Cukup Baik sebanyak 2 peserta didik atau 9,09%. Tidak terdapat peserta didik pada kategori Kurang Baik.

Selanjutnya, pada Siklus II Pertemuan II, peserta didik pada kategori Sangat Baik meningkat menjadi 19 peserta didik atau 86,36%, sedangkan kategori Baik sebanyak 3 peserta didik atau 13,64%. Tidak terdapat peserta didik pada kategori Cukup Baik maupun Kurang Baik.

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik semakin baik selama penerapan model *Discovery Learning*. Hal ini terlihat dari berkurangnya jumlah peserta didik pada kategori Cukup Baik dan meningkatnya jumlah peserta didik pada kategori Sangat Baik. Peserta didik semakin aktif dalam mengamati materi, mencari informasi, berdiskusi, mengolah informasi, menyampaikan pendapat, dan membuat kesimpulan.

Rekapitulasi perkembangan proses belajar peserta didik dapat dilihat pada gambar berikut

Gambar Diagram 4.2
Rekapitulasi Persentase Aktivitas Peserta Didik



Berdasarkan diagram tersebut, aktivitas peserta didik mengalami peningkatan secara bertahap, yaitu dari 68,18 % pada Siklus I Pertemuan I menjadi 81,82% pada Siklus I Pertemuan II, kemudian meningkat menjadi 90,91% pada Siklus II Pertemuan I dan mencapai 100% pada Siklus II Pertemuan II. Peningkatan 31,82 point presentase menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik meningkat pada setiap pertemuan. Peningkatan terjadi karena peserta didik semakin terbiasa dengan kegiatan *Discovery Learning*, terutama kegiatan mengamati, bertanya, mencari informasi, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan menarik kesimpulan.

Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD Negeri 060/II Muara Bungo menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dari

Siklus I ke Siklus II. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari bertambahnya jumlah peserta didik yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan, yaitu nilai ≥ 75 .

Model *Discovery Learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif dengan menemukan informasi sendiri melalui kegiatan pembelajaran. Peserta didik tidak hanya menerima penjelasan dari pendidik, tetapi juga terlibat dalam kegiatan mengamati, membaca, mencari informasi, mengolah informasi, berdiskusi, memeriksa hasil pekerjaan, dan membuat kesimpulan. Kegiatan tersebut membantu peserta didik lebih memahami materi yang dipelajari sehingga dapat mendukung peningkatan hasil belajar.

Penerapan model *Discovery Learning* dalam penelitian ini dilakukan melalui enam tahapan, yaitu *stimulation*, *problem statement*, *data collection*, *data processing*, *verification*, dan *generalization*. Pada tahap *stimulation*, pendidik memberikan rangsangan berupa gambar, pertanyaan, atau informasi yang berkaitan dengan materi. Pada tahap *problem statement*, peserta didik diarahkan untuk menemukan masalah dan membuat pertanyaan. Selanjutnya, pada tahap *data collection*, peserta didik mencari dan mengumpulkan informasi dari teks atau sumber belajar yang digunakan.

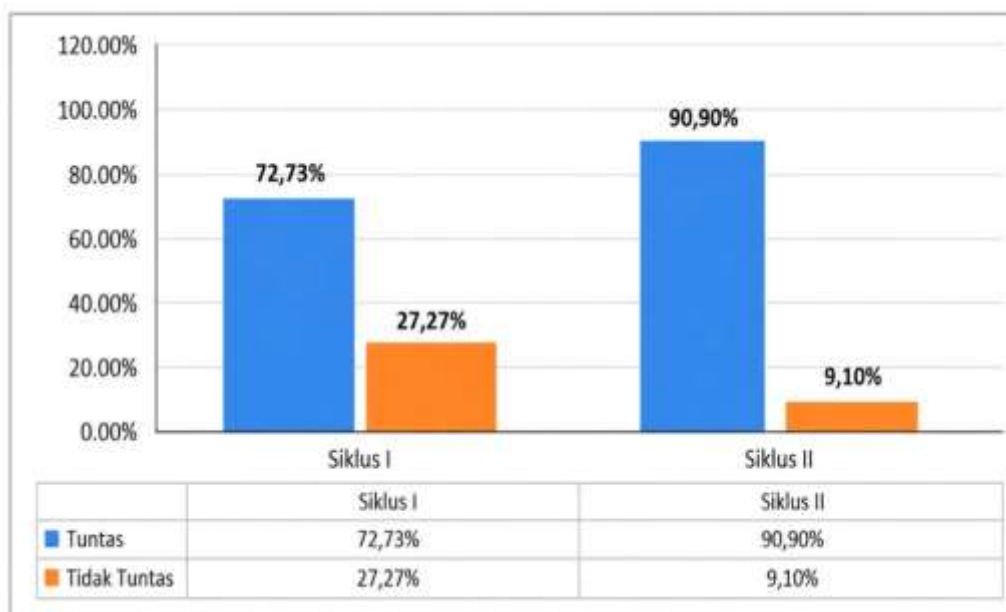
Pada tahap *data processing*, peserta didik mengolah informasi yang telah ditemukan melalui kegiatan mengerjakan tugas dan berdiskusi. Kemudian pada tahap *verification*, peserta didik memeriksa kembali hasil pekerjaannya dan menyampaikan hasil diskusi. Pada tahap terakhir, yaitu *generalization*, peserta didik bersama pendidik membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. Pada **Siklus I**, peserta didik mempelajari materi **“Aku Sudah Besar”**. Pembelajaran diarahkan agar peserta didik mampu memahami isi bacaan dan menemukan informasi penting yang terdapat dalam teks.

Melalui model *Discovery Learning*, peserta didik melakukan kegiatan mengamati, membaca teks, mencari informasi, mengolah hasil temuan, berdiskusi, dan menyimpulkan materi. Kegiatan tersebut membantu peserta didik memahami materi melalui pengalaman belajar secara langsung. Pada **Siklus II**, peserta didik mempelajari materi **“Lihat Sekitar”**. Pembelajaran difokuskan pada materi yang berkaitan dengan lingkungan sekitar dan lalu lintas, termasuk teks **“Tertib di Jalan Raya”**.

Peserta didik diarahkan untuk menemukan informasi penting dari teks, memahami aturan lalu lintas, mengenal rambu-rambu, serta memahami pentingnya menjaga keselamatan di jalan. Peserta didik juga diberikan kesempatan untuk menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.

Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.3 Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 1 dan Siklus II



Berdasarkan Gambar 4.3, terlihat adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dari Siklus I ke Siklus II setelah diterapkan model pembelajaran *Discovery Learning*. Ketuntasan hasil belajar peserta didik

ditentukan berdasarkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 75. Peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 75 dinyatakan mencapai KKTP, sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai < 75 dinyatakan belum mencapai KKTP.

Pada Siklus I, sebanyak 16 peserta didik atau 72,73% belum mencapai target ketuntasan yang di tetapkan, dan 6 peserta didik atau 27,27% di nyatakan tergolong rendah oleh karna itu belum bisa di katakan mencapai KKTP. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada Siklus II, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Sebanyak 20 peserta didik atau 90,90% telah memperoleh nilai ≥ 75 sehingga mencapai KKTP. Sementara itu, sebanyak 2 peserta didik atau 9,10% memperoleh nilai < 75 sehingga belum mencapai KKTP. Dengan demikian, persentase ketuntasan belajar secara klasikal pada Siklus II meningkat menjadi 90,90% dan telah mencapai target yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil tersebut, persentase ketuntasan belajar peserta didik meningkat dari 72,73% pada Siklus I menjadi 90,90% pada Siklus II, atau meningkat sebesar 18,17 poin persentase. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan setelah dilakukan perbaikan pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Darsimah dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Penelitian tersebut menggunakan penelitian tindakan kelas dan menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dari setiap siklus. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian ini karena penerapan model *Discovery Learning* juga menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik. Pada penelitian ini, persentase ketuntasan belajar meningkat dari 72,73% pada Siklus I menjadi 90,90% pada Siklus II.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Fitriyani dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sekolah dasar. Penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dari Siklus I ke Siklus II. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu adanya peningkatan hasil belajar peserta didik setelah dilakukan perbaikan pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning*. Perbedaannya terletak pada mata pelajaran dan kelas yang digunakan. Penelitian terdahulu dilakukan pada mata pelajaran IPS, sedangkan penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV.

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Baadilla dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Model *Discovery Learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan mengamati, menemukan informasi, mengolah informasi, berdiskusi, dan menyampaikan hasil yang diperoleh. Hal tersebut sejalan dengan penelitian ini, karena peserta didik juga dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran melalui tahapan *Discovery Learning*.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dalam penggunaan model *Discovery Learning*. Model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan mengamati, menemukan informasi, mengolah informasi, berdiskusi, dan membuat kesimpulan. Dalam penelitian ini, penerapan *Discovery Learning* menunjukkan adanya peningkatan pada proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Aktivitas pendidik meningkat dari 70% pada Siklus I Pertemuan I menjadi 100% pada Siklus II Pertemuan II, sedangkan ketuntasan hasil belajar meningkat dari 72,73% pada Siklus I menjadi 90,90% pada Siklus II.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat penelitian terdahulu bahwa model *Discovery Learning* dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada kelas, materi, dan fokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV dengan melihat peningkatan proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik melalui penelitian tindakan kelas.

Peningkatan hasil belajar dalam penelitian ini juga berkaitan dengan peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran oleh pendidik dan proses belajar peserta didik. Aktivitas pendidik mengalami peningkatan pada setiap pertemuan, yaitu dari 70% pada Siklus I Pertemuan I, meningkat menjadi 80% pada Siklus I Pertemuan II, kemudian 85% pada Siklus II Pertemuan I, dan mencapai 100% pada Siklus

II Pertemuan II. Sementara itu, aktivitas peserta didik juga mengalami peningkatan. Peserta didik yang berada pada kategori Baik dan Sangat Baik meningkat dari 15 peserta didik atau 68,18% pada Siklus I Pertemuan I menjadi 22 peserta didik atau 100% pada Siklus II Pertemuan II.

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* dapat membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif. Melalui tahapan *stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, dan generalization*, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengamati, menemukan informasi, mengolah informasi, berdiskusi, menyampaikan hasil, dan membuat kesimpulan. Kegiatan tersebut membuat peserta didik lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan tidak hanya menerima penjelasan dari pendidik.

Meskipun pada Siklus I persentase ketuntasan belajar secara klasikal belum mencapai target, yaitu sebesar 72,73%, hasil tersebut mengalami peningkatan setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada Siklus II. Pada Siklus I terdapat 16 peserta didik yang mencapai nilai ≥ 75 , sedangkan 6 peserta didik memperoleh nilai < 75 sehingga belum mencapai KKTP. Oleh karena itu, dilakukan perbaikan pembelajaran pada Siklus II.

Pada Siklus II, persentase ketuntasan belajar meningkat menjadi 90,90%. Dari 22 peserta didik, sebanyak 20 peserta didik memperoleh nilai ≥ 75 sehingga mencapai KKTP, sedangkan 2 peserta didik memperoleh nilai < 75 sehingga belum mencapai KKTP. Dengan demikian, ketuntasan belajar secara klasikal pada Siklus II telah mencapai target yang ditetapkan dalam penelitian.

Berdasarkan hasil tersebut, terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai KKTP dari 16 peserta didik pada Siklus I menjadi 20 peserta didik pada Siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga meningkat dari 72,73% menjadi 90,90%, atau meningkat sebesar 18,17 poin persentase. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan setelah dilakukan perbaikan pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning*.

Model *Discovery Learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya menerima materi dari pendidik, tetapi juga melakukan kegiatan mengamati, mencari informasi, berdiskusi, mengolah hasil temuan, menyampaikan pendapat, dan membuat kesimpulan. Kegiatan tersebut membantu peserta didik memahami materi Bahasa Indonesia yang dipelajari.

Meskipun ketuntasan belajar pada Siklus II telah mencapai 90,90%, masih terdapat 2 peserta didik atau 9,10% yang belum mencapai KKTP. Peserta didik tersebut masih membutuhkan tindak lanjut berupa pembelajaran remedial, latihan soal tambahan, penjelasan menggunakan contoh yang lebih sederhana, serta bimbingan secara individual agar dapat memahami materi dengan lebih baik.

Berdasarkan peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai KKTP dari 16 peserta didik pada Siklus I menjadi 20 peserta didik pada Siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD Negeri 060/II Muara Bungo.

Model *Discovery Learning* membantu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif karena peserta didik terlibat dalam menemukan dan memahami informasi melalui kegiatan mengamati, bertanya, mencari informasi, berdiskusi, mengolah informasi, dan membuat kesimpulan. Peningkatan aktivitas pendidik, aktivitas peserta didik, dan hasil belajar menunjukkan adanya perkembangan proses pembelajaran dari Siklus I ke Siklus II.

Dengan tercapainya ketuntasan belajar sebesar 90,90% pada Siklus II, indikator keberhasilan penelitian telah tercapai. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas dihentikan pada Siklus II. Adapun 2 peserta didik yang belum mencapai KKTP diberikan tindak lanjut berupa pembelajaran remedial, latihan soal tambahan, dan bimbingan lanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri 060/II Muara Bungo. Peningkatan proses pembelajaran terlihat dari

aktivitas pendidik dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi aktivitas pendidik menunjukkan adanya peningkatan pada setiap pertemuan, yaitu pada Siklus I Pertemuan I sebesar 70% dengan kategori cukup baik, kemudian meningkat menjadi 80% dengan kategori baik pada Siklus I Pertemuan II. Selanjutnya, pada Siklus II Pertemuan I aktivitas pendidik meningkat menjadi 85% dengan kategori baik dan mencapai 100% dengan kategori sangat baik pada Siklus II Pertemuan II.

Peningkatan juga terlihat pada proses belajar peserta didik. Pada Siklus I Pertemuan I, sebanyak 15 peserta didik atau 68,18% berada pada kategori baik, sedangkan 7 peserta didik atau 31,82% berada pada kategori cukup baik. Pada Siklus I Pertemuan II, sebanyak 3 peserta didik atau 13,64% berada pada kategori sangat baik, 15 peserta didik atau 68,18% berada pada kategori baik, dan 4 peserta didik atau 18,18% berada pada kategori cukup baik. Pada Siklus II Pertemuan I, terdapat 4 peserta didik atau 18,18% yang berada pada kategori sangat baik, 16 peserta didik atau 72,73% pada kategori baik, dan 2 peserta didik atau 9,09% pada kategori cukup baik. Selanjutnya, pada Siklus II Pertemuan II terjadi peningkatan yang lebih baik, yaitu sebanyak 19 peserta didik atau 86,36% berada pada kategori sangat baik dan 3 peserta didik atau 13,64% berada pada kategori baik. Pada pertemuan tersebut tidak terdapat peserta didik yang berada pada kategori cukup baik maupun kurang baik. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik semakin aktif dalam mengikuti pembelajaran dan semakin mampu mengamati materi, mencari informasi, berdiskusi, mengolah informasi, menyampaikan hasil pekerjaan, serta membuat kesimpulan. Dengan demikian, penerapan model *Discovery Learning* dapat membantu menciptakan proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih aktif serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Selain meningkatkan proses pembelajaran, penerapan model *Discovery Learning* juga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri 060/II Muara Bungo. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari hasil evaluasi peserta didik pada Siklus I dan Siklus II dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sebesar 75. Peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 75 dinyatakan mencapai KKTP, sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai < 75 dinyatakan belum mencapai KKTP. Pada Siklus I, dari 22 peserta didik, sebanyak 16 peserta didik atau 72,73% memperoleh nilai < 75 dan 6 peserta didik atau 27,27% mencapai nilai ≥ 75 . Dengan demikian, persentase ketuntasan belajar secara klasikal pada Siklus I sebesar 27,27% dan belum mencapai target ketuntasan yang ditetapkan dalam penelitian. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada Siklus II, jumlah peserta didik yang mencapai KKTP meningkat menjadi 20 peserta didik atau 90,90%, sedangkan 2 peserta didik atau 9,10% belum mencapai KKTP. Dengan demikian, persentase ketuntasan belajar secara klasikal meningkat dari 27,27% pada Siklus I menjadi 90,90% pada Siklus II, atau meningkat sebesar 63,63 poin persentase. Peningkatan hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* dapat membantu peserta didik memahami materi melalui kegiatan mengamati, mencari informasi, mengolah informasi, berdiskusi, memeriksa hasil, dan membuat kesimpulan. Berdasarkan peningkatan proses dan hasil belajar tersebut, penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil dan dihentikan pada Siklus II karena indikator keberhasilan penelitian telah tercapai.

REFERENSI

- Ahlaro, (2020). *Kriteria Metode Pembelajaran Yang Baik dan Efektif*. Jurnal Masalah Pastoral, Volume. 8 No. 1
- Alvira, Erina Mifta, Arel Vaganza, Andromeda Putri, dan Bagus Setiawan. 2023. “Analisis Permasalahan Belajar: Faktor-Faktor Efektivitas Proses Pembelajaran Pada Siswa.” *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, Vol. 2, No. 1, hlm. 142–153.
- Andri Wicaksono dan Samsudin Hi Adam, *Teori Pembelajaran Bahasa: Suatu Catatan Singkat* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2020), hlm. 45–47.
- Anisa, Fadiyah Windi, Lisa Ainun Fusilat, & Indah Tiara Anggraini. (2020). *Proses Pembelajaran pada Sekolah Dasar*. NUSANTARA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, Vol. 2, No.1, .
- Brahim. (2023). *Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik Pada Lembaga Pendidikan*. Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan (JURRIPEN), Volume. 2 No.2.

- Daulay, (2020). *Penerapan Pembelajaran Konstruktivisme Gagnon & Collay pada Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Proposal Kelas XI SMA*. KODE: Jurnal Bahasa, 9(4).
- Farid, 2023. "Peran Faktor Psikologis dalam Proses Pembelajaran: Membangun Kesuksesan di Dunia Pendidikan." *Inspirasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 20, No. 2, hlm. 211–218.
- Febriana, (2022). Pengaruh model discovery learning terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6378–6385.
- Lumban, 2023. "Analisis Kesulitan Guru Menerapkan Teknologi Dalam Proses Pembelajaran di SD Negeri 08 Bilah Hilir Labuhan Batu T.A 2022/2023." *Journal on Education*, Vol. 6, No. 1, hlm. 2441–2448.
- Marfu'ah, Hj. (20). *Student Centered Learning (SCL), Pendekatan Pembelajaran yang Representatif di Era Globalisasi*. Jurnal Pendidikan dan Kajian Aswaja, Vol. 6 No. 1
- Melinda, (2020). *Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume.4 No.3,
- Mona Novita, *PTK Tidak Horor*. Surabaya: Pustaka Media Guru, 2018.
- Nasution, Fitri Kholilah, Sa'idatul Hasanah, Siti Munawwaroh, & Syakira Anandia. (2022). *Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bahasa*. Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE), 1(3), 361–364.
- Rohiani, Dewi. 2020. "Kajian Tentang Standar Proses Dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran Sekolah Dasar." *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No. 2, hlm. 147–163.
- Samsudin Hi Adam, Anwar Ismail, dan Silvani Umar Ali, "Local Wisdom-Based Literary Literacy in Language and Literature Learning for Senior High School Students in Ternate: Strategies and Obstacles," *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, Vol. 6, No. 1, 2022, hlm. 65–77,
- Simamora, (2020). *Faktor-Faktor Determinan yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa*. JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan), Volume 5. No.
- Sriwahyuni, (2020). *Keefektifan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar*. Journal of Education Technology, Volume 4. No.1.
- Silaban, 2020. *Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Sekolah Dasar*, Vol. Volume 4 Nomor 4 Tahun 2020 Halaman 1363-1369. Volume 4 Nomor 4 Tahun 2020 Halaman 1363-1369.
- Wisman, (2020). *Teori Belajar Kognitif dan Implementasi dalam Proses Pembelajaran*. Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang, Vol. 11, No. 1, hlm. 209–215.
- Syurgawi. (2021). *Konsep Dasar Pembelajaran*. Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 1, No. 1, hlm. 21–29.
- Purnamasari, D. (2024). Strategi guru dalam implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Indonesian Journal of Elementary School (IJES)*, 4(1).
- Putra, A. D. (2023). Problematika pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.
- Ahmad, S. (2020). *Model Discovery Learning Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 4(2), 1469–1479.
- Kasriana. (2022). *Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 4(6), 5929–5939.
- Radia, E. H. (2023). *Meta Analisis Model Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Minat Belajar Matematika Peserta Didik Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 5(2), 4045–4049.
- Rondli, W. S. (2024). *Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Hasil Belajar*
- Rahmawati, A. S. (2020). *Analisis Langkah-Langkah Penerapan Model Discovery Learning dalam Pembelajaran Fisika*. EduFisika: Jurnal Pendidikan Fisika, 5(2), 131–139.
- Maulana, (2020). *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Discovery Learning pada Materi Limit Fungsi Aljabar di Kelas XI SMA Darul Ulum 1 Peterongan*. DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan, 27(1), 22–28